



PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

**PEMANFAATAN TANAMAN OBAT SEBAGAI ANTHELMINTIK
ALAMI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS TERNAK**

BIDANG KEGIATAN:

PKM – GT

Diusulkan Oleh

Meriza Fitri	B04080018	(Angkatan 2008)
Sri Wahyuni Salam	B04080194	(Angkatan 2008)
Alimansyah Putra	B04070024	(Angkatan 2007)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2011

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Kegiatan : Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Anthelmintik Alami dalam Meningkatkan Produktivitas Ternak
2. Bidang Kegiatan : () PKM-AI (√) PKM-GT
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
 - a. Nama Lengkap : Meriza Fitri
 - b. NIM : B04080018
 - c. Jurusan : Kedokteran Hewan
 - d. Universitas/ Institut/ Politeknik : Institut Pertanian Bogor

Bogor, 20 Februari 2011

Menyetujui,

Wakil Dekan FKH IPB

Ketua Pelaksana Kegiatan

Dr. Nastiti Kusumorini
NIP. 19621205 198703 2 001

Meriza Fitri
NIM. B04080018

Wakil Rektor Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan Institut Pertanian Bogor

Dosen Pendamping

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS.
NIP. 19581228 198503 1 003

drh. Andriyanto, M. Si
NIP. 19820104 200604 1 006

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan karya tulis kami yang berjudul “Pemanfaatan Tanaman Obat sebagai Anthelmintik Alami dalam Meningkatkan Produktivitas Ternak”.

Karya tulis ini ditujukan untuk mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa Gagasan Tertulis (PKM GT) 2011 yang dilaksanakan oleh DIKTI. Melalui karya tulis ini diharapkan dapat memberi solusi terhadap permasalahan peternakan yang sering terjadi difokuskan pada kasus kecacingan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada dosen pendamping kami Drh. Andriyanto, M.Si yang relah memberikan banyak bimbingan dan arahan kepada kami dalam penyelesaian karya tulis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan pada kami.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan didalam karya tulis ini. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan. Besar harapan kami agar karya tulis ini bisa memberi banyak manfaat kepada kami dan para pembaca khususnya, serta bisa memberi manfaat dalam memajukan dunia peternakan di Indonesia.

Bogor, 25 Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
Manfaat	3
GAGASAN	
Kondisi Kecacingan Pada Ternak dan Penggunaan Anthelmintik Alami Saat Ini	3
Penggunaan Anthelmintik untuk mengatasi masalah kecacingan	3
Pemanfaatan Tanaman Obat Hebal dalam Menanggulangi Masalah Kecacingan	4
Pihak-Pihak yang Terlibat serta Kontribusinya	5
Langkah-langkah yang ditempuh agar pemanfaatan tanaman obat dilingkungan masyarakat dapat teraplikasikan	5
KESIMPULAN	6
DAFTAR PUSTAKA	6
LAMPIRAN	8

RINGKASAN

Peternakan di Indonesia merupakan cabang dari bidang pertanian. Peternakan ini memiliki arti penting dalam masyarakat karena peternakan sebagai sumber perekonomian masyarakat. Perekonomian masyarakat sangat bergantung kepada peternakan ini. Banyak peternakan yang masih berupa peternakan rakyat atau peternakan secara tradisional. Hal ini disebabkan rata-rata peternakannya masih dalam skala menengah ke bawah. Banyak masalah dalam bidang peternakan sehingga menyebabkan produksi ternak dari tahun ke tahun tidak mengalami kenaikan. Salah satunya ialah masalah penyakit pada ternak. Penyakit ini dapat berupa penyakit infeksius yang disebabkan oleh parasit cacing. Infeksi cacing ini secara ekonomis dapat merugikan peternak karena dapat menurunkan produksi ternak bahkan kematian ternak kalau infeksinya semakin parah. Upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi masalah kecacingan ini ialah pemberian anthelmintik sintetis. Anthelmintik sintetis ini mampu mengatasi masalah kecacingan tetapi memiliki efek negatif terhadap ternak. Efek yang timbul akibat pemakaian obat ini ialah menimbulkan resistensi serta residu terhadap ternak. Oleh karena itu sekarang pemakaian anthelmintik sintetis ini tidak lagi disarankan untuk digunakan. Pemakaiannya selain dapat menyebabkan resistensi dan menimbulkan residu terhadap ternak juga harganya yang relatif mahal. Indonesia merupakan negara tropis yang beranekaragam kekayaan alami. Salah satunya ialah banyaknya jenis tanaman. Tanaman ini mempunyai banyak manfaat yaitu sebagai bahan makanan, pangan dan obat-obatan. Biasanya tanaman obat ini disebut obat herbal. Salah satu obat herbal dari tanaman alami ini ialah obat anticacing atau anthelmintik. Anthelmintik dari tanaman alami pemanfaatannya masih rendah di masyarakat karena kurangnya informasi terhadap masyarakat. Padahal penelitian telah membuktikan bahwa banyak tanaman alami yang dapat dimanfaatkan sebagai anthelmintik. Anthelmintik dari tanaman alami mempunyai kelebihan yaitu mudah diperoleh, efektif penggunaannya, tidak menimbulkan residu dan resistensi terhadap ternak. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kecacingan diharapkan penggunaan anthelmintik alami agar tidak menimbulkan resistensi dan residu terhadap ternak. Manfaat dari tulisan ini ialah masyarakat dapat mengenal dan mengetahui produk anthelmintik alami dari tanaman yang aman digunakan, berkhasiat, mudah dibuat, murah, dan tidak menimbulkan resistensi. Penggunaan anthelmintik ini juga diharapkan dapat menekan dan mengurangi infeksi cacing pada ternak ruminansia sehingga meningkatkan produktivitas ternak di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan para peternak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menjadi sumber penghasil protein utama dan menjadi faktor penting pendukung perekonomian. Saat ini, total produksi peternakan di Indonesia berdasarkan data yang didapatkan dari kementerian pertanian direktorat jenderal peternakan dan kesehatan hewan menunjukkan bahwa total produksi daging sapi pada tahun 2008 mencapai 392.511 ton, daging kerbau 39.032 ton, daging domba 47.028, dan daging kambing 66.027 ton, serta daging babi yang mencapai 209.777 ton. Produksi ternak dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, namun bila dibandingkan dengan total konsumsi daging yang tersedia saat ini jumlahnya masih kurang. Berdasarkan data statistik peternakan yang didapatkan, total konsumsi daging nasional pada tahun 2008 mencapai 2.169.700 ton atau sekitar 60% terpenuhi dari daging unggas, 20% dari daging sapi, dan 20% lagi terpenuhi dari daging domba, kambing, serta babi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih mengalami kekurangan jumlah produksi daging nasional. Padahal setiap tahunnya konsumsi daging nasional terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhan daging nasional, Indonesia masih sangat bergantung pada daging impor dari luar negeri.

Rendahnya produktivitas ternak di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya ialah pakan yang diberikan pada ternak kurang berkualitas, manajemen dan kebersihan kandang yang tidak memenuhi standar, jumlah betina produktif di Indonesia yang masih rendah, adanya pemotongan betina produktif, dan rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu, adanya angka kematian pada anak sapi yang cukup tinggi, peningkatan bobot badan ternak yang rendah, serta kondisi kesehatan ternak yang buruk membuat produktivitas ternak Indonesia semakin terpuruk. Salah satu penyebab utama buruknya kesehatan ialah masalah kecacingan pada ternak.

Di Indonesia masalah kecacingan pada ternak domba, kambing, dan sapi, Infeksi cacing umumnya akan berdampak pada produktivitas ternak, bahkan merupakan masalah utama yang harus segera diselesaikan karena menimbulkan berbagai macam kerugian baik secara klinis maupun ekonomis. Secara klinis infeksi cacing dapat menyebabkan penurunan bobot badan sekitar 20%, kehilangan cairan tubuh, penurunan daya tahan tubuh, bahkan dapat menyebabkan kematian ternak. Kecacingan ini bila dibiarkan akan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar.

Saat ini, usaha penanggulangan kecacingan di Indonesia telah dilakukan antara lain dengan memperhatikan konstruksi dan sanitasi kandang, menjaga kebersihan kandang, menghindari pengembalaan yang terlalu pagi, melakukan pemeriksaan kesehatan, dan pengobatan secara teratur. Pengobatan secara teratur biasa dilakukan dengan pemberian obat-obatan anthelmintik seperti albendazol dan oxbendendozol. Pemberian obat cacing harus dilakukn secara rutin. Hal inilah yang banyak menjadi kendala peternak khususnya peternak golongan menengah ke bawah karena harga anthelmintik yang mahal sehingga sulit untuk terjangkau peternak. Alokasi dana yang dikeluarkan untuk medikasi sekitar 5 sampai dengan 10% dari perawatan hewan ternak dan 50%-nya digunakan untuk pengobatan

kecacingan, selain itu, timbulnya resistensi cacing pada beberapa obat-obatan anthelmintik menyebabkan ancaman tersendiri bagi peternak. Pada pemberian anthelmintik dengan dosis tinggi dapat menimbulkan keracunan pada ternak. Pemberian anthelmintik juga dapat menyisakan residu yang teradapat di feses, residu ini dapat meningkatkan kekebalan cacing terhadap anthelmintik.

Melihat berbagai kerugian yang ditimbulkan dalam penggunaan anthelmintik sintetis maka diperlukan obat alternatif yang tidak menimbulkan efek negatif terhadap hewan misalnya dengan penggunaan obat alami yang berasal dari tumbuhan. Obat-obatan alami yang berasal dari tumbuhan biasa disebut dengan obat-obatan herbal, diperoleh dengan mengeksrak tanaman tertentu. Beberapa contoh tanaman yang dapat digunakan sebagai obat-obatan herbal ialah getah pisang, daun pepaya, pinang, bawang putih, daun sirih serta berbagai tanaman herbal lainnya. Penggunaan obat-obatan herbal ini memiliki efektivitas yang cukup baik dalam mengatasi masalah kecacingan. Selain itu, harganya juga relatif lebih terjangkau bila dibandingkan dengan anthelmintik sintetis yang dijual di pasaran. Hal ini tentu saja akan sangat bermanfaat bagi para peternak khususnya peternak golongan menengah ke bawah dalam meningkatkan produktivitas ternaknya. Dasar pemikiran itulah yang melatarbelakangi penulis dalam memberikan gagasan agar permasalahan yang terjadi dikalangan peternak tersebut dapat teratasi.

Tujuan

Tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melalui tulisan ini adalah memberikan solusi bagi peternak dalam menangani masalah kecacingan pada ternaknya, berupa gagasan tertulis tentang potensi dari obat-obatan herbal sebagai anthelmintik terhadap infeksi cacing pada ruminansia. Potensi dari obat-obatan herbal untuk anthelmintic ini ialah memiliki efek samping yang rendah, penggunaannya mudah, bahannya mudah untuk didapatkan, bersifat ekonomis, memiliki khasiat yang sama baiknya dengan obat-obatan anthelmintik sintetis, residu yang dihasilkan sangat kecil, tidak menimbulkan resistensi, dan sebagian ada yang berfungsi sebagai pemacu tumbuh, dengan berbagai kelebihan ini, diharapkan kedepannya penggunaan anthelmintik alami dapat menggantikan anthelmintik sintetis, mengingat penggunaan anthelmintik sintetis dapat menimbulkan beberapa efek negatif yang merugikan bagi hewan dan peternak. Kedepannya di harapkan setelah mengetahui tentang informasi penggunaan anthelmintik alami, peternak dapat menggunakan anthelmintic ini sebagai obat alternatif pada masalah kecacingan. Adapun tujuan jangka panjangnya ialah meningkatkan produktivitas ternak dan pada akhirnya program pemerintah untuk melaksanakan swasembada daging 2014 dapat tercapai. Peningkatn produksitvitas ternak sangatlah diperlukan mengingat bahwa sebagian besar konsumsi daging di Indonesia merupakan hasil impor dari negara lain.

Manfaat

Manfaat dari tulisan ini ialah masyarakat dapat mengenal dan mengetahui produk anthelmintik alami dari tanaman yang aman digunakan, berkhasiat, mudah dibuat, murah, dan tidak menimbulkan resistensi. Penggunaan anthelmintik ini juga diharapkan dapat menekan dan mengurangi infeksi cacing pada ternak ruminansia sehingga meningkatkan produktivitas ternak di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan para peternak.

GAGASAN

Kondisi kecacingan pada ternak dan penggunaan anthelmintik alami saat ini

Peternakan di Indonesia sebagian besar merupakan peternakan rakyat. Sistem manajemen peternakannya masih dikelola secara tradisional. Sistem ini mengakibatkan timbulnya berbagai macam infeksi penyakit contohnya cacing. Infeksi cacing dapat terjadi akibat sanitasi dan kebersihan kandang yang kurang baik. Kondisi lingkungan turut mempengaruhi infeksi cacing pada ternak ruminansia. Kelembaban udara yang tinggi dapat menyebabkan populasi cacing tinggi karena kondisi tersebut sangat disukai oleh cacing. Kondisi tersebut juga sangat cocok sebagai tempat pertumbuhan siput sebagai hewan vektor untuk cacing pada ternak. Berbagai macam faktor tersebut wilayah Indonesia menjadi daerah yang cukup rentan terhadap infeksi cacing pada ternak.

Ada beberapa jenis cacing yang sering menginfeksi ternak, antara lain ialah *Haemonchus contortus*, *Fasciola sp*, *Toxocara vitulorum*, *Oesophagostomum sp*, *Bunostomum sp*, *Trichostrongylus sp*, *Moniezia*, dan masih banyak lagi jenis cacing yang dapat menginfeksi ternak. Umumnya infeksi cacing menyerang pada saluran pencernaan dengan kondisi hewan yang masih muda. Misalnya *Haemonchus contortus* merupakan cacing nematoda gastrointestinal yang penting pada ternak ruminansia kecil yaitu domba, dan kambing (Qadir, 2010).

Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai beranekaragam kekayaan alami contohnya kaya akan berbagai jenis tanaman. Tanaman yang ada di Indonesia memiliki fungsi yang beraneka ragam, Salah satunya ialah sebagai obat antihelmentik (obat cacing). Sampai saat ini penggunaannya di masyarakat masih sangat rendah. Masyarakat umumnya masih menggunakan antihelmentik sintetis untuk ternaknya bahkan masih banyak yang belum menyadari tentang pentingnya penggunaan anthelmintik pada ternak.

Penggunaan anthelmintik untuk mengatasi masalah kecacingan.

Solusi yang pernah ditawarkan dalam menangani masalah kecacingan di Indonesia yaitu dengan penggunaan anthelmintik untuk mencegah infeksi cacing parasitik. Anthelmintik diharapkan dapat mengatasi masalah kecacingan pada ternak. Namun, penggunaan anthelmintik tidak sepenuhnya mengatasi masalah

kecacingan di Indonesia karena harganya mahal. Mahalnya harga anthelmintik ini membuat para peternak tidak dapat membeli obat anthelmintik. Akibatnya masalah kecacingan tidak dapat teratasi serta infeksi cacing tidak dapat ditekan.

Anthelmintik yang ditawarkan kepada masyarakat merupakan anthelmintik sintetis. Anthelmintik ini memiliki bahan aktif dari bahan kimia. Bahan kimia yang terdapat dalam anthelmintik umumnya menyebabkan efek samping terhadap tubuh dari hewan ternak. Struktur kimia yang kompleks dalam anthelmintik membuat bahan ini tidak dapat diabsorpsi oleh tubuh. Adanya bahan yang sukar diabsorpsi tubuh menyebabkan terganggunya keseimbangan sistem tubuh. Hal ini membuat kerja organ seperti hati akan semakin berat mendetoksikasi dan memetabolisme obat. Selain itu, anthelmintik dapat menimbulkan resistensi apabila pemberian obat ini tidak teratur dan terus menerus. Resistensi terjadi akibat pemakaian anthelmintik yang tidak sesuai, pemakaian yang tidak teratur, serta pemakaian dalam jangka waktu yang sangat panjang. Akibatnya pemberian anthelmintik ini memerlukan dosis yang sangat tinggi untuk dapat menekan populasi cacing bahkan tidak efektif lagi terhadap cacing tersebut.

Pengendalian infeksi cacing untuk mengurangi kontaminasi parasit dengan cara pemberian anthelmintika, tetapi anthelmintika memiliki efek negatif yaitu dapat mengkontaminasi daging susu, telur, dan daging. Parasit juga memiliki kemampuan genetika untuk kebal terhadap anthelmintika sehingga menimbulkan resistensi (Molento, 1999). Pemakaian anthelmintik yang salah dalam pengendalian parasit cacing menyebabkan timbulnya populasi parasit yang resisten pada hewan terhadap anthelmintik (Jakson, 2000).

Pemanfaatan tanaman obat herbal dalam menanggulangi masalah kecacingan

Tanaman obat merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan sebagai penanganan masalah kecacingan pada ternak. Penggunaan obat herbal dapat dimanfaatkan dalam pengobatan kecacingan misalnya tanaman *Cassia alata* L. Hasilnya menunjukkan bahwa air rebusan ketepeng (*Casia alata* L) memiliki efek anthelmintik meskipun efektifitasnya lebih rendah daripada pirantel pamoat (Kuntari, 2008). Berbagai jenis tanaman lain yang berfungsi sama sebagai anthelmintik misalnya biji buah papaya yang sangat efektif sebagai anthelmintik terutama untuk infestasi *Ascaris sp*, biji buah pinang, pinus, jahe, biji labu, ekstrak bawang putih yang efektif terhadap infestasi cacing *Ascaris sp*, *Enterobius* dan semua jenis cacing paru-paru (FAO, 2008), serta tanaman putri malu (*M. pudica* L) terhadap infestasi *Hymenolepis nana* (Candra, 2008). Daun jarak juga dapat digunakan sebagai anti cacing karena mengandung senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, saponin, tanin, fenolik, flavonoid, dan glikosida (Suharti 2010). Selain itu pemanfaatan tanaman obat sebagai anthelminthik terhadap infeksi *Haemonchus contortus* pada ruminansia kecil (Qadir, *et al.* 2010).

Penggunaan tanaman obat sebagai anthelmintik memiliki efektivitas kerja yang sama dengan anthelmintik sintetis. Tanaman obat herbal memiliki banyak manfaat diantaranya penggunaannya yang aman sebab tidak menimbulkan residu dan resistensi. Tanaman obat herbal juga dapat berfungsi sebagai growth

promotor seperti bawang putih. Selain itu penggunaan obat herbal memiliki nilai ekonomis karena adanya peningkatan produktivitas ternak dan penghematan biaya untuk biaya pengobatan kecacingan pada hewan ternak. Program penggunaan obat herbal untuk anthelmintik di daerah lombok, menunjukkan adanya peningkatan populasi ternak sebesar 87% per tahun (FAO, 2008). Obat herbal untuk anthelmintik yang digunakan disesuaikan dengan potensi daerah masing-masing. hal ini agar mempermudah masyarakat untuk mendapatkan obat-obatan tersebut.

Pihak-pihak yang terlibat serta kontribusinya

Penanganan masalah kecacingan melibatkan banyak pihak yaitu pemerintah, dokter hewan dan peternak. Kontribusi masing-masing pihak sangat dibutuhkan agar produksi ternak di Indonesia mengalami peningkatan. Peran pemerintah khususnya dinas peternakan yaitu memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Sosialisasi ini tentang pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi masalah kecacingan. Tujuannya untuk meningkatkan pemanfaatan tanaman obat untuk mencegah infeksi cacing pada ternak. Selanjutnya dokter hewan berperan dalam mengontrol kesehatan ternak contohnya pengobatan penyakit infeksi cacing pada ternak. Dokter hewan diharapkan dalam pengobatan penyakit infeksi cacing ini menggunakan tanaman alami sebagai anthelmintik herbal. Harapannya pemanfaatan anthelmintik herbal ini semakin meluas serta penggunaan anthelmintik sintetis dapat dikurangi. Mengingat banyaknya dampak negatif yang timbul akibat pemakaiannya anthelmintik sintetis. Pihak lain yang terlibat adalah peternak. Peternak diharapkan lebih memperhatikan kesehatan ternak yaitu dengan menjaga kebersihan dan sanitasi kandang dan pemberian anthelmintik dari tanaman obat secara teratur. Jadi kerjasama yang baik dari ketiga pihak dapat meningkatkan produksi ternak di Indonesia.

Langkah-langkah yang ditempuh agar pemanfaatan tanaman obat dilingkungan masyarakat dapat teraplikasikan.

Pemanfaatan tanaman alami sebagai anthelmintik haruslah ditingkatkan, agar infeksi cacing pada ternak semakin rendah. Penurunan infeksi cacing pada ternak akan berpengaruh terhadap kesehatan ternak. Jika kesehatan ternaknya terjamin maka produksi ternak akan mengalami kenaikan.

Langkah awal agar pemanfaatan tanaman alami sebagai anthelmintik dapat terealisasi dalam masyarakat ialah sosialisai kepada ternak tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan hewan. Pemeliharaan kesehatan hewan ternak meliputi tindakan preventif misalnya pemberian anthelmintik secara teratur, dan penginformasian tentang bahaya penggunaan anthelmintik yang berasal dari bahan sintetis. Selanjutnya memperkenalkan kepada para peternak mengenai anthelmintik yang berasal dari obat herbal. Anthelmintik dari tanaman alami dapat diperoleh dengan mudah dari lingkungan sekitar.

Tanaman alami di masa yang akan datang diharapkan menjadi anthelmintik herbal pada ternak. Anthelmintik ini mampu memberantas masalah kecacingan pada ternak di Indonesia. Penggunaan anthelmintik herbal ini dapat mencegah infeksi cacing pada ternak. Penurunan infeksi cacing dapat meningkatkan produksi ternak. Adanya kenaikan jumlah produksi ternak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya peternak. Sehingga peningkatan produksi ternak di Indonesia dapat tercapai. Harapannya dalam beberapa tahun ini Indonesia mampu swasembada daging.

KESIMPULAN

Pemanfaatan tanaman alami sebagai anthelmintik diharapkan dapat menggantikan anthelmintik sintesis yang sudah ada saat ini. Harapannya anthelmintik ini dapat digunakan secara luas oleh peternak. Pemanfaatan tanaman alami sebagai anthelmintik bertujuan agar efektif penggunaannya, mudah didapat, biaya yang relatif murah serta tidak menimbulkan residu dan resisten terhadap ternak. Adanya anthelmintik yang berasal dari tanaman alami diharapkan mampu mengatasi masalah kecacingan pada hewan ternak sehingga meningkatkan produksi ternak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Balamurugan G, Selvarajan S. 2009. Preliminary Phytochemical Screening and Anthelmintic Activity of *Indigofera tinctoria* Lin. *Internal Jurnal Drug Development and Research* 1(1):157-160.
- Candra A A, Ridwan Y, Retnani E B. 2007. Potensi Anthelmintik Akar Tanaman Putri Malu (*Mimosa pudica* L) terhadap *Hymenolepis nana* pada Mencit. *Media Peternakan* vol 31 No 1, hlm 29-35.
- Direktorat Kesmavet, Ditjen. 2008. Strategi Penguatan Produksi Daging Sapi Dalam Negeri. <http://www.ditjenak.go.id/buletin/Strategi%20Penguatan%20produksi%20Daging.pdf>. Diakses 14 Februari 2011.
- Food and Agriculture Organisation of the United Nations. Special programme For Food Security: Asia. Penggunaan Bahan Herbal Sebagai Obat Anti Cacing Untuk Ternak Sapi (Lombok Tengah). <http://database.deptan.go.id/saims-indonesia/index.php?files>. Di Akses 14 Februari 2011.
- Ipteknet. 2000. Tanaman Obat Indonesia. BPPT dan Ristek. [Http: www. Ipteknet.id/ind/pd_tanobat](http://www.Ipteknet.id/ind/pd_tanobat). Di Akses 24 Februari 2011.
- Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2008. Data Produksi Ternak Indonesia. <http://www.ditjenak.go.id/>. diakses 14 Februari 2011.
- Kuntari T. 2008. Daya anthelmintik Air Rebusan daun Ketepeng. *Jurnal Logika*. Volume 5-Nomor 1: 19-22.
- Lai S C, Chen K M, Chang Y H, Lee H H. 2008. Comparative efficacies of albendazole and the Chinese herbal medicine long-dan-xie-gan-tan, used

- alone or in combination, in the treatment of experimental eosinophilic meningitis induced by *Angiostrongylus cantonensis*. *Annals of Tropical Medicine & Parasitology* vol 102(2): 143–150.
- Molento M B, Prichard R K. 1999. Effect of Multi drug Resistance Reversing Agents Veparamil and CI 347,099 on The Efficacy of Ivermectin against unselected and drug selected Strains of *H. contortus* in jirds. *Parasitol. Res* ; 85(12):1007-1011.
- Qadir S, Dixit A K, Dixit P. 2010. Use of Medical Plants to Control *Haemonchus Contortus* Infection in Small Ruminants. *Veterinary world* vol 3(11): 515-518.
- Satrija F, Retnani E B, Ridwan Y, Tiuria R. 2010. Potential Use of Herbal Anthelmintic as Alternatif Antiparasitic Drugs for Small Holder Farms in Developing Countries. *Media peternakan* vol.33.No 1.
- Suharti S, Wiryawan K G, Tiuria R, Ridwan Y, Fitriana S, *et al.* 2008. Efektivitas Daun Jarak (*Jatropha curcass* Linn) sebagai Anticacing *Ascaridia galli* dan performa Ayam lokal. *Media Peternaka* Vol 33 no 2 : 108-114.
- Sukandar, Yulinah E, Suganda, Gana A, Kristiana, *et al.* 1997. Efek Anthelmintika Zingiber Zerumbet, Zingiber cassumunar dan Curcuma Xanthorrhiza terhadap cacing *Ascaris Summ.* *Majalah Farmasi Indonesia* 8(1): 12-23.

LAMPIRAN 1

1. NAMA DAN BIODATA KETUA SERTA ANGGOTA KELOMPOK

1. Ketua Pelaksana Kegiatan

- a. Nama Lengkap : Meriza Fitri
- b. NIM : B04080018
- c. Fakultas/ Departemen : Kedokteran Hewan
- d. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor

2. Anggota Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Sri Wahyuni Salam
- b. NIM : B04080194
- c. Fakultas/ Departemen : Kedokteran Hewan
- d. Perguruan Tinggi : Insitut Pertanian Bogor

3. Anggota Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Alimansyah Putra
- b. NIM : B04070024
- c. Fakultas/ Departemen : Kedokteran Hewan
- d. Perguruan Tinggi : Insitut Pertanian Bogor

2. NAMA DAN BIODATA DOSEN PENDAMPING

- 1. Nama Lengkap dan Gelar : drh. Andriyanto, M. Si
- 2. Golongan Pangkat dan NIP : IIIA/19820104 200604 1 006
- 3. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- 4. Jabatan Struktural : -
- 5. Fakultas/Departemen : Anatomi, Fisiologi, dan Farmakologi
- 6. Perguruan Tinggi : Institut Pertanian Bogor
- 7. Waktu untuk kegiatan PKM : Tujuh jam per minggu

LAMPIRAN 2

Produksi Daging (Komulatif Provinsi)
Tahun : 2006 s/d 2008
(dalam ton)

No	Jenis Produksi	TAHUN		
		2006	2007	2008
1	Sapi	395,842	339,479	
2	Kerbau	43,887	41,756	39,032
3	Kambing	65,013	61,615	66,027
4	Domba	75,178	56,852	47,028
5	Babi	195,999	225,906	209,777
6	Kuda	2,267	1,975	1,813
7	Ayam Buras	341,251	294,787	273,548
8	Ayam Ras Petelur	57,631	58,162	57,274
9	Ayam Ras Pedaging	861,262	942,784	1,018,734
10	Itik	24,531	44,105	30,980
11	Kelinci	0	0	258
12	Puyuh	0	0	0
13	Merpati	0	0	619
TOTAL		2,062,861	2,067,421	2,137,601

Sumber : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan